

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu kegiatan yang penting dilakukan dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia adalah belajar. Seseorang dikatakan sudah belajar jika terjadi proses dalam perubahan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran yaitu adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan ini biasanya ditandai dengan perolehan hasil belajar yang telah dilakukan peserta didik selama menempuh Pendidikan. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa,

pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya guna memiliki kemampuan dalam sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan itu sendiri dapat berlangsung dimana saja, seperti halnya ketika kecil kita akan mendapatkan pendidikan informal yang dilaksanakan di rumah dan kemudian kita akan mendapatkan pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah. Dalam pendidikan formal tentunya terjadi proses pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung di dalam pendidikan formal disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik

karena peserta didik mengalami langsung permasalahan tersebut. Pembelajaran yang berlangsung hingga saat ini disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai salah satu alternatif oleh pemerintah untuk dapat memperbaiki kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, tujuan ditetapkan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, berilmu, kreatif, berakhlak mulia, cakap, produktif, inovatif dan mandiri serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan keingintahuan peserta didik untuk mengetahui sesuatu hal yang baru dan mengarahkan pada proses pemecahan masalah. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 dan dapat membantu merealisasikan tujuan tersebut ialah Matematika. Matematika sendiri biasanya digunakan sebagai pemecahan masalah dalam kegiatan sehari-hari seperti untuk menghitung, mengukur berat, mentafsirkan data, mengolah data, dll (Qusyairi et al., 2018). Namun sayangnya, kenyataannya dalam proses pembelajaran Matematika sering terjadi ketidaksesuaian dengan tujuan yang diharapkan. Banyaknya permasalahan yang dihadapi ketika proses pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, membuat mata pelajaran ini tidak terlalu disenangi oleh para siswa karena kebanyakan dari mereka berasumsi bahwa matematika itu sulit dan selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung - menghitung. Selain itu, dalam pembelajaran matematika juga banyak ditemukan konsep – konsep yang bersifat abstrak hingga mengakibatkan mereka sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pemahaman yang kurang

terhadap suatu konsep tentu dapat berpengaruh pada kemampuan siswa yang rendah, hal tersebut diperkuat dari hasil perolehan nilai belajar siswa yang sebagian besar masih belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan, sehingga mereka perlu melakukan pengulangan untuk mencapai nilai ketuntasan tersebut.

Permasalahan dalam proses pembelajaran Matematika tersebut juga terjadi di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Gugus Letda Made Putra. Berdasarkan hasil wawancara dan pencatatan dokumentasi yang telah dilakukan dengan beberapa wali kelas III SD Gugus Letda Made Putra pada tanggal 9 – 12 Agustus 2023, didapatkan hasil bahwa nilai rata – rata PTS tahun ajaran 2022/2023 pada mata pelajaran matematika, nilai yang diperoleh siswa masih belum mencapai kategori cukup berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dalam dunia pendidikan, pedoman penilaian acuan patokan (PAP) ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik pada bidang pengetahuan (Agung & I. N. Jampel, 2022:100). Menurut kategori PAP, penguasaan pengetahuan peserta didik dikatakan baik jika mampu mencapai ketuntasan persentase 80-89. Namun kenyataannya, hanya 35,23% dari seluruh populasi siswa kelas III di Gugus Letda Made Putra yang mampu mencapai kategori baik, dan 64,77% masih belum mampu mencapai kategori yang diharapkan. Adapun bukti nilai tersebut dicantumkan pada lampiran 20.

Hal tersebut didukung juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan masing – masing wali kelas III di gugus Letda Made Putra, diketahui bahwa pada pembelajaran matematika, materi yang sulit dihadapi sebagian besar siswa adalah materi tentang kemungkinan. Umumnya ketika dalam pembelajaran matematika siswa hanya diminta untuk menjawab soal seperti  $250 + 250 = 500$ . Namun, ketika siswa dihadapkan pada soal terbuka yang mempunyai

penyelesaian lebih dari satu seperti berapakah banyak kemungkinan bilangan yang dapat dibentuk dari hasil 500?, siswa merasa kesulitan untuk menemukan sendiri banyaknya kemungkinan bilangan yang dapat dibuat dan dibentuk sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan tersebut. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa untuk mencari alternatif jawaban lain disamping kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis soal dalam bentuk masalah sehingga siswa sering melakukan kesalahan saat menghitung dan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal kemungkinan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika terbilang cukup rendah, selain itu dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran hanya memfokuskan pada hafalan, kurang memberikan kegiatan pemecahan masalah, sehingga partisipasi siswa dalam mengembangkan ide maupun pemikiran kritisnya pada kegiatan belajar menjadi sangat minim.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi di beberapa kelas III yang ada di Gugus Letda Made Putra, didapatkan beberapa informasi berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi yaitu kurang tepatnya guru dalam memilih sumber belajar, model, ataupun metode selama proses pembelajaran. Para guru lebih banyak menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu pembelajaran yang masih berpusat kepada guru dan menggunakan metode yang monoton seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan. Kemudian guru juga kurang mengarahkan cara berpikir siswa kepada pemecahan masalah karena pemberian soal masih menggunakan pada ranah mengingat, memahami, dan menerapkan yang artinya jawaban soal yang disajikan selalu ada di buku siswa tanpa memerlukan analisis atau penalaran, hingga mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa

belum berkembang. Selain itu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditandai dari kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, dimana hanya sedikit siswa yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari gurunya, kemudian kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan suatu ide, dan kesulitan untuk menganalisis suatu permasalahan dan membuat sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.

Permasalahan tersebut jika tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan nantinya akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya karena kemampuan berpikir kritis siswa SD sangatlah penting untuk memungkinkan siswa terbiasa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri dalam menarik kesimpulan dan memutuskan suatu pilihan. Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, bahwa terbukti adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan yaitu bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Padahal salah satu tuntutan sesuai dengan kurikulum 2013 dan perkembangan paradigma abad ke-21, yaitu peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan berpikir kritis untuk dapat memecahkan suatu permasalahan (Zubaidah, 2019). Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) merupakan sebuah proses sistematis yang dimiliki seseorang untuk bisa mengevaluasi dan merumuskan pendapat dan keyakinannya sendiri untuk membuat sebuah keputusan (Hendriana, dkk., 2018). Menurut Solikhin dan Fauziah (2021), peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan dapat mengkaji ulang informasi yang diterima berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dapat memilih informasi dengan tepat.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu salah satunya menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis masalah. Menurut Sulistyani (dalam Febiani, dkk., 2022), pembelajaran berbasis masalah merupakan bentuk pembelajaran alternatif yang memperhatikan proses berpikir peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritisnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan partisipasi aktif dari siswa, membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Selain model pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan guru adalah pemberian soal - soal yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Juwanto (2022), salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur dan merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah dengan pemberian masalah terbuka (*Open-Ended*) karena *Open-Ended Question* merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah atau pertanyaan terbuka. Sehingga saat pembelajaran dapat membawa peserta didik untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga banyak jawaban yang benar (Nissa, dkk., 2019). Hal ini tentunya akan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis serta mengembangkan gagasannya

untuk memecahkan masalah yang diberikan sehingga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut pengertian *Problem Based Learning* dan *Open-Ended Question* diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkombinasikan model *Problem Based Learning* dengan pemberian *Open – Ended Question*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* menggunakan *Open-Ended Question* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara aktif oleh siswa itu sendiri dengan memberikan sebuah permasalahan terbuka yang dapat membantu merangsang siswa untuk berpikir secara kritis.

Pendapat tersebut didukung juga dengan hasil beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sianturi, dkk., (2018), menunjukkan hasil kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi yaitu dengan nilai rata – ratanya sebesar 81,50% dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang hanya sebesar 73,17%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nissa, dkk., (2019), juga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari pemberian soal matematika dalam bentuk *Open-Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah program linier dengan menunjukkan nilai rata-rata siswa ketika *pre-test* sebesar 39,58 yang kemudian meningkat ketika *post-test* menjadi 79,76. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat setelah dilatih dengan menjawab soal matematika dalam bentuk *open-ended question* daripada kemampuan siswa sebelum dilatih.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tentu saja memperkuat bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan pemberian *Open-Ended Question* sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempunyai peluang yang baik pula untuk dikaji lebih lanjut dengan subjek penelitian yang berbeda. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti melakukan penelitian jenis eksperimen untuk mengetahui “Pengaruh *Model Problem Based Learning* Menggunakan *Open – Ended Question* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III di SD Gugus Letda Made Putra Tahun Ajaran 2023/2024”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran Matematika masih perlu divariasikan dan dioptimalkan.
- 2) Kurangnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu ketika melakukan tanya jawab hanya sedikit siswa yang mau bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.
- 3) Guru kurang mengarahkan cara berpikir kritis siswa kepada pemecahan masalah karena pemberian soal masih menggunakan pada ranah mengingat, memahami, dan menerapkan.
- 4) Siswa belum terbiasa untuk mencari alternatif jawaban lain
- 5) Kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis soal dalam bentuk masalah sehingga siswa sering melakukan kesalahan saat menghitung dan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal kemungkinan tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini cukup luas, maka perlu dilakukannya pembatasan masalah agar mencakup masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Batasan masalah pada penelitian ini hanya terbatas pada Pengaruh Model *Problem Based Learning* Menggunakan *Open – Ended Question* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas III di Gugus Letda Made Putra Tahun Ajaran 2023/2024.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas III Gugus Letda Made Putra dalam pembelajaran matematika yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan *Open- Ended Question* pada Tahun Ajaran 2023/2024?
- 2) Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas III Gugus Letda Made Putra dalam pelajaran matematika yang tidak dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan *Open- Ended Question* pada Tahun Ajaran 2023/2024?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* menggunakan *Open- Ended Question* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada pembelajaran Matematika di Gugus Letda Made Putra pada tahun ajaran 2023/2024?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas III Letda Made Putra dalam pembelajaran matematika yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan *Open- Ended Question* pada Tahun Ajaran 2023/2024.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas III Letda Made Putra dalam pembelajaran Matematika yang tidak dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan *Open- Ended Question* pada Tahun Ajaran 2023/2024.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* menggunakan *Open- Ended Question* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada pembelajaran Matematika di Gugus Letda Made Putra Tahun Ajaran 2023/2024.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang bisa dilihat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pedoman dalam penggunaan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pembelajaran matematika khususnya di Sekolah Dasar. Selain itu, dapat menjadi

nilai tambah dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia Pendidikan.

## 2) Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga dapat bermanfaat secara praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan bagi peneliti lainnya, sebagai berikut.

### a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan *Open – Ended Question* dalam pembelajaran di kelas mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan serta semangat belajar siswa dalam pelajaran matematika.

### b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat memberikan alternatif dalam merancang sebuah pembelajaran menjadi lebih menarik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga bisa membangun motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah yaitu dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan dan pembinaan guru, sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

### d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi penelitian lain yaitu dapat digunakan sebagai rujukan atau acuan referensi maupun sumber informasi apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis yang memiliki kesamaan dalam teori ataupun pelaksanaannya.